

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan dapat mengukur tingkat keberhasilannya masing-masing, pihak manajemen perusahaan pastinya sudah mempunyai *planning*, tujuan, dan sasaran diawal dengan menginginkan hasil akhir yang baik. Biasanya perusahaan melakukan berbagai macam cara, upaya dan strategi untuk terus mengembangkan keunggulan yang lebih kompetitif. Hal itu bermaksud agar dapat mempertahankan kelangsungan perusahaan dan dapat lebih memajukan usahanya. Industri pada sektor makanan dan minuman atau sektor konsumsi dapat dikatakan sebagai sub sektor manufaktur terbesar yang dapat memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya. Saat ini pencapaian dalam meningkatkan kinerjanya tercatat stabil dan dapat memberikan dampak yang baik yaitu mulai dari adanya peningkatan produktivitas pada produk, ekspor yang tinggi, dan investasi perusahaan sehingga saat ini perusahaan sub sektor makanan dan minuman khususnya di Indonesia banyak membuka lowongan tenaga kerja baru yang tentunya hal ini akan dapat meminimalisir jumlah pengangguran yang masih mencari pekerjaan.

(www.kemenperin.co.id)

Industri pada sektor konsumsi saat ini memerlukan banyak upaya yang strategis agar dapat memacu daya saing dan dapat lebih produktif bersaing secara mendunia, yaitu dengan meningkatkan mutu perusahaan dan produktifitas serta efisiensi nilai produksi yang ada. Tak hanya itu, perusahaan sub sektor makanan dan minuman pun diharuskan untuk tetap menerapkan sistem pengolahan yang *hiegienis* dan adanya *controlling* terhadap bahan pangan yang akan dipakai yaitu mulai dari memilih bahan baku yang sehat, melakukan pengolahan bahan baku yang steril dan bersih, serta *packaging* yang aman dan dapat melindungi isi didalamnya. Hal ini tentunya akan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan dapat diterima dengan aman.

Perkembangan Industri pada sektor makanan dan minuman berdasarkan data kemenperin terlihat dari tahun ke tahun, mengalami fluktuasi peningkatan

yang terbilang cukup baik. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman terbilang cukup besar berkontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB), hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat naik turun nya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2015, pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman pada sektor non migas adalah sebesar 5,21%. Sedangkan, untuk nilai pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,71%. Artinya pertumbuhan sub sektor ini dikatakan baik karena melampaui angka pertumbuhan nasional di tahun 2015. Sub sektor non migas seperti makanan dan minuman tahun 2015 ini telah melakukan kontribusi sebesar 18,27% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional. Selanjutnya, industri sektor konsumsi tahun 2016 juga menunjukkan hasil kinerja yang baik meskipun tidak sebesar tahun 2015. Pada tahun 2016 perusahaan sub sektor konsumsi dapat berkontribusi hingga mencapai 9,82% angka tersebut juga melampaui angka pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 4,71%. Tahun 2017 sub sektor konsumsi melakukan kontribusi kepada PDB nasional yaitu mencapai 6,21% yang menjadikan sektor ini terbilang berkontribusi baik jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Perkembangan ini terus berlanjut, di tahun 2018 dimana sub sektor industri ini mampu tumbuh dan berkontribusi sebesar 7,91% dan dapat melampaui nilai besarnya pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2018 yaitu di angka 5,17%. Bahkan, untuk pertumbuhan produksi industri manufaktur ini terbilang besar di tahun 2018 dengan nilai sebesar 3,9% lebih besar dibandingkan dengan tahun 2017, salah satu penyebabnya yaitu dikarenakan terdapat peningkatan pada produksi minuman sebesar 23,44%. Terakhir tahun 2019, nilai pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri non migas makanan dan minuman sebesar 6,77%. Angka tersebut tentunya memiliki nilai di atas pertumbuhan PDB industri nasional tahun 2019 yaitu sebesar 5,17%. Sektor tersebut pun dapat berkontribusi sebesar 6,35% terhadap PDB Nasional.

(www.kemenperin.co.id)

Ketatnya persaingan industri manufaktur khususnya di sektor industri barang konsumsi dapat ditinjau dari banyaknya produk makanan dan minuman yang berasal dari luar atau impor. Produk tersebut dengan mudah nya masuk ke pasar indonesia dan mencoba untuk menguasai pasar perdagangan di Indonesia.

Agar dapat mengantisipasi hal tersebut maka perusahaan sub sektor konsumsi di Indonesia diharuskan untuk terus dapat meningkatkan keunggulan perusahaannya dan dapat mengelola keuangan perusahaannya dengan lebih baik lagi, artinya hasil pengelolaan keuangan tersebut harus dapat menjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Alternatif pengukuran pengelolaan keuangan yang baik biasanya dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas, dengan tujuan dapat dihasilkan keuntungan yang tinggi sesuai dengan *planning* awal dibentuknya perusahaan.

Menurut Sartono Agus (2010:202) definisi Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, tentunya yang berkaitan dengan hasil penjualan dengan total aktiva maupun modal yang dimiliki. Secara umum Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dengan cara mengelola sumber daya yang ada. Untuk dapat menganalisis tingkat profitabilitas, maka perusahaan memerlukan perhitungan rasio keuangan. Hal ini bertujuan agar dapat meninjau seberapa baik perusahaan mengelola aset serta modal yang ada untuk menghasilkan laba yang tinggi. Berikut terdapat beberapa macam analisis profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat keuntungan atau laba. Masing masing macam profitabilitas tersebut digunakan untuk mengukur atau menilai posisi keuangan dalam sebuah perusahaan untuk beberapa periode, diantaranya yaitu terdapat *Profit Margin On Sales*, *Return on assets (ROA)*/ *Return On Investment (ROI)*, *Return on equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return On Capital Ratio (ROC)*. Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk dapat mengukur tingkat profitabilitas pada perusahaan non migas sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 yaitu menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*. Menurut Putra (2012) Rasio ROA merupakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam beberapa penelitian untuk melihat tingkat profitabilitas atau keuntungan suatu perusahaan.

Alternatif untuk menghitung *Return on Asset (ROA)* yaitu dengan cara membandingkan laba bersih yang dimiliki perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi nilai rasio ROA artinya semakin tinggi juga nilai profitabilitas atau keuntungannya. Jika tingkat profitabilitas naik, maka dapat dikatakan perusahaan

berhasil mengelola keuangannya dengan memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi. Berikut dilampirkan data empirik mengenai fenomena perkembangan Profitabilitas perusahaan sub sektor konsumsi makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2019 menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

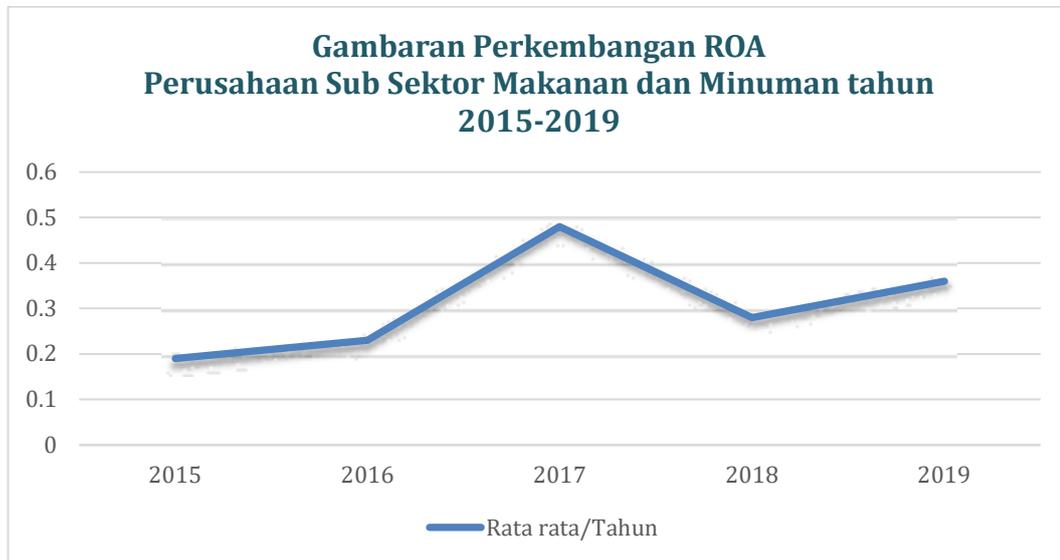
Tabel 1.1
Gambaran Perkembangan ROA

NO	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	Rata
1	ADES	0,07	0,08	0,06	0,08	0,13	0,08
2	AISA	0,06	0,1	2,63	0,05	0,73	0,71
3	CAMP	0,1	0,07	0,48	0,58	0,57	0,36
4	CEKA	0,1	0,19	0,2	0,23	0,26	0,2
5	CLEO	0,22	0,34	0,12	0,13	0,17	0,2
6	ICBP	0,15	0,14	0,35	0,36	0,37	0,27
7	INDF	0,19	0,24	0,22	0,21	0,24	0,22
8	MLBI	0,32	0,58	0,52	0,58	0,56	0,51
9	MYOR	0,37	0,43	0,33	0,36	0,42	0,38
10	PSDN	0,05	0,02	0,28	0,21	0,21	0,15
11	STTP	0,28	0,24	0,26	0,24	0,33	0,27
12	ULTJ	0,39	0,38	0,35	0,35	0,36	0,37
Nilai Max		0,39	0,58	2,63	0,58	0,73	0,71
Nilai Min		0,05	0,02	0,06	0,05	0,13	0,08
Rata-rata pertaun		0,19	0,23	0,48	0,28	0,36	0,31

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah Peneliti 2021)

Dari Tabel. 1.1 diatas dilampirkan nilai rata – rata Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami fluktuasi cenderung meningkat, dimana tahun 2015 rata rata pertahun nya sebesar 0,19 tahun 2016 sebesar 0,23 dan tahun 2017 sebesar 0,48. Namun, pada tahun 2018 rata rata pertahun pada profitabilitas menggunakan ROA ini mengalami penurunan yaitu dengan nilai sebesar 0,28 tetapi pada tahun 2019 meningkat kembali dengan nilai sebesar 0,36. Jika dihitung berdasarkan periode selama lima tahun terakhir, maka nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) diatas adalah sebesar 0,31 atau jika di persentase kan menjadi 31%. Naik turun nya nilai ROA ini dapat dipengaruhi oleh nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan dan juga dilihat

berdasarkan banyaknya perputaran total aset tersebut. Berikut dilampirkan grafik data perkembangan Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman tahun 2015-2019 :



Gambar. 1.1

Perkembangan ROA

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah peneliti 2021)

Meningkatnya profitabilitas tentunya dapat menunjang perusahaan melakukan kegiatan operasional secara maksimal. Profitabilitas yang tinggi ataupun rendah dapat mempengaruhi banyak faktor, misalnya saja dapat mempengaruhi tingkat penggunaan modal kerja dan likuiditas perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Berdasarkan Hasil hipotesis yang dilakukan oleh Utami Prihati (2017) beliau menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Profitabilitas dengan menggunakan metode *Return On Asset* (ROA). Perputaran Modal Kerja pada penelitian ini memiliki hubungan yang positif dengan *Return On Asset* (ROA) ini berarti semakin besar Perputaran Modal Kerja maka *Return On Asset* juga akan mengalami peningkatan. Modal kerja yang dimaksud yaitu seperti kas pada perusahaan, piutang perusahaan, persediaan dan adanya modal tetap seperti aktiva tetap. Modal kerja dapat dikatakan sebagai indikator keuangan yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga diperlukan

analisis atas modal kerja perusahaan agar mendapat keputusan menangani jumlah komposisi pada aset lancar dan bagaimana dapat membiayai aset ini.

Definisi Modal kerja menurut Putra (2012) yaitu suatu investasi perusahaan yang memiliki sifat jangka pendek. Contohnya seperti kas perusahaan, surat berharga, piutang dan aktiva lancar. Modal kerja merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang isinya meliputi fungsi manajemen seperti adanya aset lancar dan kewajiban jangka pendek pada perusahaan. Hal ini tentunya bertujuan untuk dapat memanfaatkan dan mengelola aktiva serta kewajiban lancar yang nantinya akan didapatkan modal kerja dengan *netto* yang baik dan dapat meramalkan seberapa besar tingkat keuntungan atau profitabilitas pada suatu perusahaan. Modal kerja memiliki peranan yang penting bagi perusahaan, bahkan seorang manajer keuangan pada perusahaan pun dituntut agar dapat membuat *planning* yang baik untuk dapat mengelola modal kerja. Jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Menurut Supriyadi dan Fazriani (2011) mengatakan jika perusahaan memiliki modal kerja yang berlebihan hal ini akan menyebabkan dana tidak produktif (tidak terpakai) dan *over* likuid atau dana akan menganggur. Sedangkan, jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja maka hal ini pun akan menghambat kegiatan operasional, yang disebabkan karena modal kerja yang dimiliki perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan produksi atau tidak sesuai *planning* diawal.

Berikut dilampirkan data empirik mengenai perkembangan Perputaran modal kerja perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Gambaran Perputaran Modal kerja (Kali)

NO	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	Rata
1	ADES	9	7	2	67	1	17
2	AISA	4	2	3	3	5	3
3	CAMP	2	2	6	2	2	3
4	CEKA	8	7	8	6	4	7
5	CLEO	6	13	22	11	30	16
6	ICBP	4	4	4	6	4	4
7	INDF	4	7	6	35	11	13
8	MLBI	7	4	10	4	4	6
9	MYOR	3	4	3	3	3	3

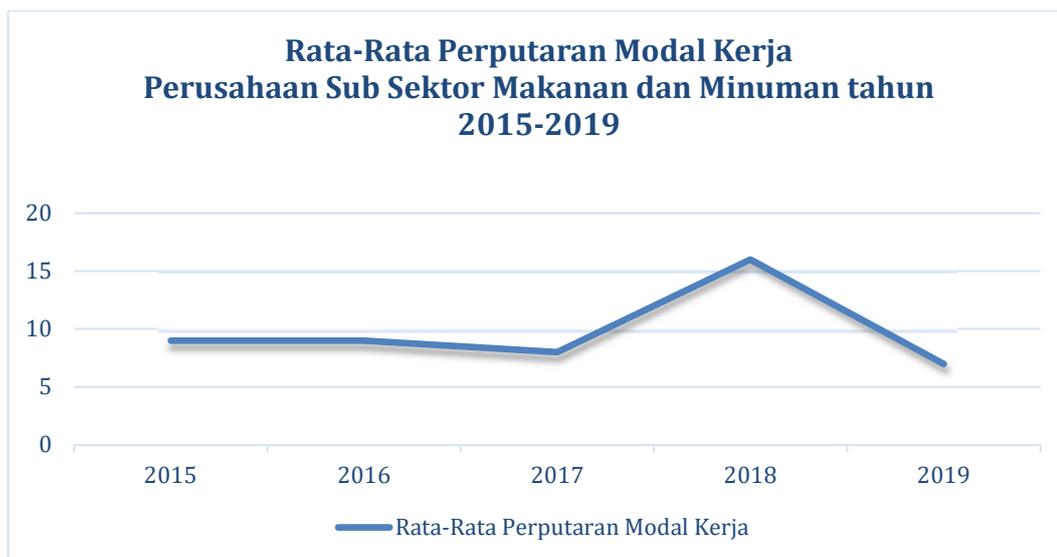
Tabel 1.2 (Lanjutan)
Gambaran Perputaran Modal kerja (Kali)

10	PSDN	35	47	26	33	6	29
11	STTP	24	7	5	5	5	9
12	ULTJ	3	2	2	13	3	5
Nilai Max		35	47	26	67	30	
Nilai Min		2	2	2	2	1	
Rata-rata pertaun		9	9	8	16	7	10

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Berdasarkan **Tabel 1.2** diuraikan mengenai keadaan rata-rata pertahun perputaran modal kerja pada perusahaan non migas Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 terdapat peningkatan juga penurunan. Pada tahun 2015 Perusahaan sub sektor konsumsi memiliki perputaran modal kerja sebanyak 9 kali, tahun 2016 mengalami persamaan dengan nilai 9 kali, dan ditahun 2017 mengalami sedikit penurunan yaitu 8 kali modal kerja berputar. Tahun 2018 rata-rata perputaran modal kerja mengalami peningkatan yang cukup terbilang baik dimana tahun 2018 ini perusahaan sub sektor konsumsi dapat memutar modal kerja nya sebanyak 16 kali. Namun sangat disayangkan tahun 2019 perputaran modal kerja mengalami penurunan kembali dan hanya bisa berputar sebanyak 7 kali saja. Hasil dari keseluruhan perusahaan yang diteliti penulis, rata-rata keseluruhan perputaran modal kerja selama lima tahun pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diperoleh adalah berputar sebanyak 10 kali.

Naik turunnya hasil perputaran modal kerja dipengaruhi oleh efisien atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan modal kerja tersebut. Ini berarti jika perputaran modal kerja nya meningkat atau tinggi, maka perusahaan baik dan efisien dalam menggunakan modal kerja. Namun, jika perputaran modal kerja nya menurun atau rendah artinya perusahaan tersebut kurang efisien dalam mempergunakan modal kerjanya. Alternatif yang dapat menentukan seberapa besar modal kerja, maka perlu dicari dengan mengurangi aset lancar (*Current Asset*) dengan utang lancar (*Current Liabilities*) nya. Jika utang lancar hasilnya lebih besar ketimbang aset lancar maka sudah pasti hasil dari perhitungan ini akan negatif begitupun sebaliknya. Dari penjelasan diatas maka akan diperoleh grafik berikut ini:



Gambar 1.2
Grafik Rata-rata pertahun Perputaran Modal Kerja
Sumber : Diolah Peneliti (2021)

Selain adanya penggunaan modal kerja, likuiditas juga dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Berdasarkan Hasil Penelitian sebelumnya oleh Asiah (2011) pada industri tekstil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2007 menyatakan bahwa likuiditas dengan menggunakan metode *Current Ratio* (rasio lancar) hasilnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Definisi Likuiditas sendiri menurut peneliti Kasmir (2010) likuiditas memiliki arti yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang nya yang harus segera dibayar (jatuh tempo) dengan menggunakan harta lancarnya seperti kas. Perusahaan yang memiliki modal kerja dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan suatu nilai likuiditas akan terjaga tetapi hal ini akan berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas atau keuntungan, otomatis hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Sedangkan, menurut Khajar (2010) mengatakan jika tingkat likuiditas perusahaan naik atau meningkat maka perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban akan utang utang nya sesuai berdasarkan waktu jatuh tempo. Namun

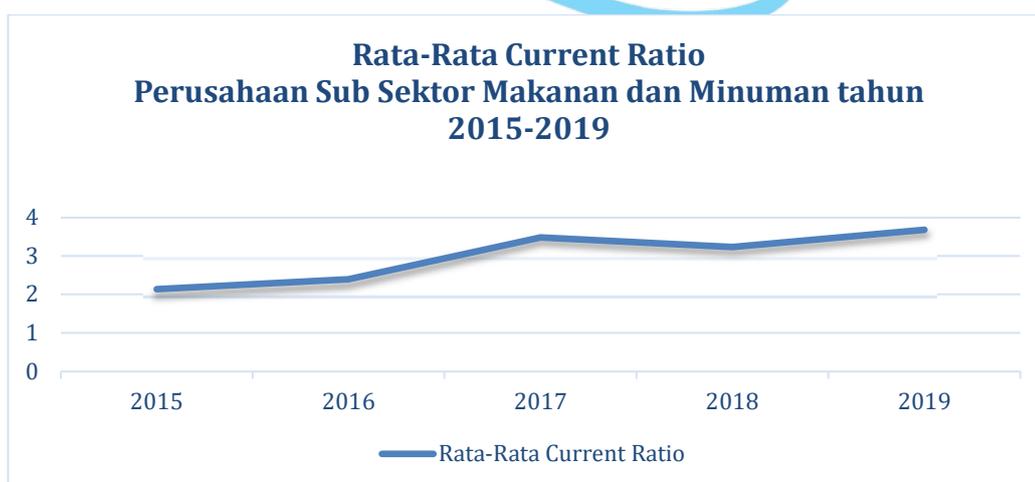
sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang cukup maka dapat diartikan perusahaan tersebut mengalami *insolven* dimana perusahaan tidak bisa membayar hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo. Maka tugas perusahaan sekarang adalah mencari alternatif lain agar bisa menjaga kelangsungan usahanya yaitu dengan mencari sumber bersifat dana atau likuid (yang mudah dicairkan) berasal dari luar perusahaan contohnya seperti meminjam dana kepada bank selaku pihak kreditur atau perusahaan dapat juga menerbitkan saham untuk ditawarkan kepada investor. Penggunaan utang yang terlalu banyak melebihi aktiva dalam sebuah perusahaan dapat dikatakan tidak baik, karena hal ini dapat berdampak fatal terhadap naik turunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas. Namun, apabila perusahaan mampu mengelola utang dengan baik dan digunakan secara produktif hal tersebut akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi peningkatan profitabilitas perusahaan. Berikut dilampirkan data empirik mengenai perkembangan Likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio*) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Gambaran Perkembangan Current Ratio

NO	EMITEN	2015	2016	2017	2018	2019	Rata
1	ADES	1,39	1,64	1,2	1,49	2,00	1,54
2	AISA	1,62	2,37	5,71	4,44	3,1	3,45
3	CAMP	3,42	3,97	15,8	10,8	12,6	9,34
4	CEKA	1,53	2,19	2,22	5,11	4,8	3,17
5	CLEO	3,13	1,82	1,23	1,64	1,17	1,8
6	ICBP	2,33	2,41	2,43	1,95	2,54	2,33
7	INDF	1,71	1,51	1,52	1,07	1,27	1,41
8	MLBI	2,15	3,03	1,23	2,29	2,2	2,18
9	MYOR	2,36	2,25	2,39	2,65	3,43	2,62
10	PSDN	1,1	1,06	1,16	1,03	3,66	1,6
11	STTP	1,19	1,65	2,62	1,85	2,85	2,03
12	ULTJ	3,74	4,84	4,19	4,4	4,44	4,32
Nilai Max		3,74	4,84	15,8	10,8	12,6	
Nilai Min		1,1	1,06	1,16	1,03	1,17	
Rata-rata pertaun		2,14	2,39	3,48	3,23	3,68	2,98

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Berdasarkan **Tabel 1.3** di atas diuraikan gambaran rata – rata *Current Ratio* (CR) perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2015-2017 *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tetapi di tahun 2018 CR mengalami penurunan dengan nilai 3,23 yang tentunya jumlah *Current Ratio* (CR) disini lebih kecil dari jumlah CR sebelumnya. Namun tahun 2019 *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan kembali dengan nilai sebesar 3,68. Dari keseluruhan perusahaan, nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diperoleh adalah 2,98. Jika di persentasekan yaitu 2,98%. Ini berarti, kemampuan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dapat memenuhi utang jangka pendeknya dengan baik sebanyak 2,98%. Jika hasil CR perusahaan lebih dari 1,0 maka perusahaan tersebut dikatakan baik dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan, jika perusahaan menghasilkan CR dibawah 1,0 maka terbilang tidak baik dan perlu dipertanyakan. Selain itu jika perusahaan menghasilkan CR diatas 3,0 pun belum tentu baik, bisa saja ini disebabkan karena perusahaan tersebut tidak dapat mengalokasikan aktiva lancarnya secara efisien dan belum bisa dikatakan baik dalam mengelola modal kerjanya. Berdasarkan penjelasan diatas berikut dilampirkan grafik perkembangan *Current Ratio* (Rasio Lancar) sebagai berikut:



Gambar 1.3
Grafik Rata-rata pertahun *Current Ratio*
Sumber : Diolah Peneliti (2021)

Pada penelitian ini sampel yang digunakan merupakan perusahaan-perusahaan yang konsisten listing berada dalam Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2015 sampai 2019. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat jual beli modal yang memberikan fasilitas sebagai alternatif bagi para sektor perusahaan untuk melakukan pendanaan juga sebagai tempat perdagangan jual beli efek sebuah perusahaan yang didalamnya terdapat transparansi terkait informasi data mengenai kondisi keuangan perusahaan besar di Indonesia, salah satunya yaitu perusahaan sub sektor konsumsi makanan dan minuman. Pasar modal seperti Bursa Efek Indonesia memiliki data normatif yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995, isinya mengenai ketentuan umum pasar modal seperti definisi, aturan, fungsi serta ketentuan mengenai aktivitas yang ada di pasar modal salah satunya yaitu mengatur ketentuan pengelolaan reksa dana, Investasi, transaksi bursa dan terdapat ketentuan pidana jika ada yang melanggar Undang-Undang pasar modal.

Industri makanan dan minuman pada umumnya berkembang dengan pesat jika dibandingkan dengan industri lainnya. Industri makanan dan minuman ini merupakan bagian dari sub sektor manufaktur non migas yang memiliki perananan penting dalam peningkatan perekonomian di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan sub sektor makanan dan minuman ini tumbuh pesat, disebabkan karena jumlah penduduk di Indonesia yang sangat banyak, dan pastinya kebutuhan pangan masyarakat akan selalu ada karena makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok yang akan terus tumbuh. Bahkan akan tetap menjadi prioritas utama bagi konsumen meskipun kondisi perekonomian kurang mendukung seperti krisis global atau kondisi pandemi *covid-19* saat ini yang sedang melanda Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman masih dapat menjanjikan untuk kedepannya karena kebutuhan masyarakat akan pangan pastinya tidak terlepas dari produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka penulis memilih penelitian ini dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Alasan penulis memilih sektor konsumsi sebagai objek penelitian ini karena pada dasarnya sektor konsumsi merupakan salah satu perusahaan yang stabil, optimal dan tidak terpengaruh oleh keadaan perekonomian. Meskipun sedang krisis memang terdapat penurunan tetapi tidak begitu signifikan. Sub Sektor Makanan dan minuman juga menjadi prioritas utama konsumen untuk memenuhi kebutuhan pangan nya, besar kemungkinan laba yang didapatkan oleh perusahaan akan cenderung baik dan hal ini akan membuat para investor tertarik berinvestasi dan menanamkan modalnya di perusahaan ini.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat likuiditas dan penggunaan modal kerja terhadap *Return On Asset* (ROA) perusahaan khususnya di sektor konsumsi, dengan tujuan untuk dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan suatu perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang ingin menanamkan modalnya seperti investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman dapat diukur berdasarkan banyaknya potensi pasar dalam negeri agar tetap tumbuh dan dapat bersaing di tingkat global.
2. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman kepada PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Pengelolaan Keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas suatu perusahaan.

4. Likuiditas berpengaruh terhadap besar kecilnya memperoleh laba perusahaan.
5. Penggunaan modal kerja berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan. Jika modal kerja tidak dikelola secara baik, maka kegiatan operasional perusahaan akan terhambat dan kemampuan akan profitabilitas perusahaan otomatis akan menurun.
6. Peningkatan Profitabilitas dengan *Return On Asset* (ROA) dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup maka akan terjadi kebangkrutan dan mengakibatkan ketidaktertarikan investor untuk berinvestasi di perusahaan ini.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka didapatkan beberapa batasan masalah ini bertujuan agar dapat memudahkan dalam suatu pembahasan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Batasan kajian pada penelitian ini yaitu ada pada bidang ilmu manajemen, khususnya pada Manajemen Keuangan.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu Likuiditas (X1), Penggunaan Modal kerja (X2), dan Peningkatan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan (Y).
3. Unit Analisa pada penelitian ini yaitu menggunakan Perusahaan sub sektor konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2015-2019. Dengan menganalisa Rasio likuiditas menggunakan metode *Current ratio*, Menganalisa Perputaran Modal Kerja (*Net Working Capital Turnover*) dan menghitung Profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Return on asset* (ROA).
4. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Likuiditas (X1) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
2. Bagaimana tingkat Penggunaan Modal Kerja (X2) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
3. Bagaimana tingkat *Return On Asset* (ROA) (Y) yang dicapai pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat Likuiditas (X1) dengan *Return On Asset* (ROA) (Y) pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Penggunaan Modal Kerja (X2) dengan *Return On Asset* (ROA) (Y) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?
6. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara likuiditas (X1) dan penggunaan modal kerja (X2) dengan *Return On Asset* (ROA) (Y) pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran mengenai tingkat Likuiditas (X1) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran mengenai tingkat Penggunaan Modal Kerja (X2) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis gambaran mengenai tingkat *Return On Asset* (ROA) (Y) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara Likuiditas (X1) dengan *Return On Asset* (ROA) (Y) pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara Penggunaan Modal Kerja (X2) dengan *Return On Asset* (ROA) (Y) Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara Likuiditas (X1) dan Penggunaan Modal Kerja (X2) dengan *Return On Asset* (ROA) (Y) pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dari hasil temuan mengenai pengaruh Likuiditas diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan ilmu serta pengetahuan secara teoritis untuk tetap mengembangkan teori likuiditas dalam bidang sektor industri makanan dan minuman lebih luas, tepatnya untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan.
2. Dari hasil temuan mengenai pengaruh Penggunaan Modal Kerja diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan ilmu serta pengetahuan secara teoritis untuk tetap mengembangkan teori modal kerja dalam bidang sektor industri makanan dan minuman lebih luas. Tentang bagaimana cara

mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancar sehingga dihasilkan modal kerja *netto* yang layak dan tentunya menghasilkan profit yang baik.

3. Dari hasil temuan mengenai pengaruh Likuiditas dan Modal Kerja terhadap *Return On Asset* (ROA) diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan ilmu serta pengetahuan secara teoritis untuk tetap mengembangkan ketiga teori tersebut dalam bidang sektor industri makanan dan minuman lebih luas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai Likuiditas, Penggunaan modal kerja terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. Bagi perusahaan sebagai acuan membuat suatu keputusan investasi (Penanaman modal) dengan melihat kondisi keuangan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan penentuan Modal kerja ini bertujuan agar dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi.
3. Bagi universitas penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai referensi penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada periode tahun berikutnya.